

**PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS AUD MELALUI PROSES
PERKEMBANGBIAKAN KATAK PADA TAMAN KANAK-KANAK
BUNGA TANJUNG KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**USNI MAILITA
NIM : 2010 / 58652**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

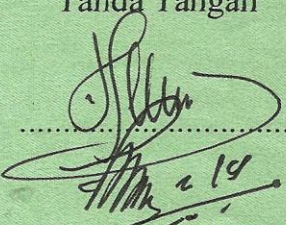
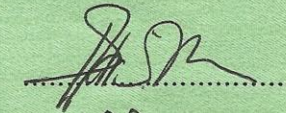
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Melalui Proses
Perkembangbiakan Katak Pada Taman Kanak-Kanak
Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII
Kabupaten Sijunjung**

Nama : Usni Mailita
NIM : 2010/58652
Jurusan : Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 april 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra.Hj.Farida Mayar, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra.Hj. Izzati, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	3. 
4. Anggota	: Indra Yeni, S.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	5. 

ABSTRAK

USNI MAILITA. 2012. Peningkatan kecerdasan naturalis AUD melalui proses perkebangbiakan katak pada Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh observasi penulis bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih banyak menghabiskan kegiatan dalam ruangan kelas, untuk pembelajaran kecerdasan naturalis diharapkan anak dapat melihat, mengamati secara langsung proses pembelajaran yang terdapat di alam, namun dalam kegiatan pembelajaran guru kurang mengenalkan anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui proses perkebangbiakan katak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan objek penelitian pada Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 24 orang anak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan format wawancara. Hasil penelitian diolah dengan teknik persentase penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Manfaat penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui proses perkebangbiakan katak dengan mengenalkan anak kepada alam dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Hasil penelitian setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan naturalis anak dari siklus I ke siklus II. Hasil tindakan pada siklus I menyatakan bahwa kecerdasan naturalis anak masih rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan kecerdasan naturalis dengan kemampuan rata-rata sangat tinggi. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui proses perkebangbiakan katak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang dilengkapi dengan akal pikiran, supaya manusia mampu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan segala upaya akal pikiran ini manusia dapat berikhtiar untuk mencapai hubungan baik sesamanya. Kemudian salawat dan beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT yang terakhir diturunkan ke bumi untuk menyampaikan risalahnya sebagai petunjuk dan peringatan untuk manusia.

Penyusunan skripsi ini menjadi suatu keharusan bagi setiap mahasiswa yang hendak menyelesaikan studinya sekali gus menjadi persyaratan mencapai gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi. Hal ini berlaku bagi peneliti sendiri yang sedang mengakhiri kuliah pada jurusan S1 PG-PAUD. Maka peneliti telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan peneliti menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan rasa penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dra. Izzati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd sebagai ketua jurusan PG-PAUD yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/ Ibu Tim Penguji yang selalu memberi kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu seluruh dosen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Suhermanto selaku pengelola PPKHB Sijunjung yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Majelis Guru Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
8. Murid-Murid Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kelompok B yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Seluruh teman mahasiswa S1 PG-PAUD PPKHB Sijunjung angkatan tahun 2010 yang telah banyak membantu dan telah memberikan kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan yang serta dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhai oleh Allah SWT. Akhir kata, peneliti memohon ampunan kepada Allah SWT dan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala kekhilafan yang telah peneliti perbuat.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan memberkahi semua amal baik yang telah kita perbuat. Amin-amin ya rabbal alamin.

Padang, April 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teoritis	10
1. Hakikat Anak Usia Dini	10
a. Pengetian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini	11
c. Prinsip Anak Usia Dini	12
d. Tujuan Anak Usia Dini	17
2. Kecerdasan Naturalis	18
a. Pengertian Kecerdasan naturalis	18
b. Tujuan Pengembangan Kecerdasan naturalis	20
c. Karakteristik Kecerdasan Naturalis	21
d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangbiakan Katak	23
e. Pemahaman proses Perkembangbiakan Katak Dapat Meningkatkan Kecerdasan Naturalis	25
f. Bagan Proses Perkembangbiakan Katak	25
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konsep	28
D. Hipotesis Tindakan	30
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32

C. Prosedur Penelitian	32
a. Kondisi Awal	33
b. Siklus I	33
c. Siklus II	37
D. Instrumentasi	37
a. Pedoman Observasi	38
b. Dokumentasi	38
c. Format Penelitian Hasil Belajar Anak	38
d. Format Wawancara	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
a. Observasi	38
b. Wawancara	39
c. Mendokumentasikan.....	39
F. Teknik Analisis Data	39
a. Hasil Pengamatan dari Lembar Observasi	39
b. Data Tentang Aktivitas Anak Yang Diamati	39
c. Indikator Keberhasilan.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Deskripsi Data.....	42
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	42
2. Deskripsi Siklus I.....	44
a. Perencanaan	44
b. Pelaksanaan.....	45
c. Hasil Observasi	46
d. Refleksi	57
3. Deskripsi Siklus II	58
a. Perencanaan	59
b. Pelaksanaan.....	60
c. Pengamatan	63
d. Refleksi	71
B. Analisis data.....	72
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan	77
B. Implikasi	79
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Perkembangbiakan Pada Katak.....	27
Bagan 2. Kerangka Konsetual.....	30
Bagan 3. Prosedur Penelitian.....	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aspek yang diobservasi.....	38
Tabel 2. Kondisi Awal Kecerdasan Naturalis AUD TK Bunga Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung.....	42
Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Pertama Siklus I (Setelah Tindakan).....	47
Tabel 4. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak Pada Pertemuan Kedua Siklus I (Setelah Tindakan).....	50
Tabel 5. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Ketiga Siklus I (Setelah Tindakan).....	54
Tabel 6. Hasil wawancara pada siklus II.....	56
Tabel 7. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Pertama Siklus II (Setelah Tindakan).....	61
Tabel 8. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Kedua Siklus II (Setelah Tindakan).....	65
Tabel 9. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Ketiga Siklus II (Setelah Tindakan).....	68
Tabel 10. Hasil wawancara pada siklus II.....	70
Tabel 11. Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak (Anak Kategori Sangat Tinggi).....	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. Kondisi Awal Kecerdasan Naturalis AUD Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung.....	44
Grafik 3. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Pertama Siklus I (Setelah Tindakan).....	48
Grafik 4. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Kedua Siklus I (Setelah Tindakan).....	52
Grafik 5. Hasil Observasi Sikap AUD melalui Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Ketiga Siklus I (Setelah Tindakan).....	55
Grafik 7. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD Melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Pertama Siklus II (Setelah Tindakan).....	62
Grafik 8. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Kedua Siklus II (Setelah Tindakan).....	66
Grafik 9. Hasil Observasi Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak pada Pertemuan Ketiga Siklus II (Setelah Tindakan).....	69
Grafik 11. Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak (Anak Kategori Sangat Tinggi).....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Kegiatan Harian

Lampiran 2. Lembar Observasi

Lampiran 3. Lembar Rangkuman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku anak, berfungsi membimbing perkembangan yang harus dijalani. Adapun ciri dari perubahan tingkah laku hasil pendidikan antara lain; adanya perubahan yang disadari, Bersifat kontiniu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat temporer dan bukan karena proses kematangan pertumbuhan, dengan kata lain perkembangan tersebut bertujuan dan terarah.

Menurut Syaodih, (1999:67) dalam Muslihudin, Mubiar A. (2008:5) bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu pendidikan awal bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang juga merupakan pendidikan kedua yang cukup penting bagi perkembangan anak setelah keluarga. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (PP No. 27/1990 pasal 3).

Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya

terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. (Depdiknas, kurikulum 2004:2)

Isi program anak usia dini difokuskan untuk mendorong Pengembangan seluruh potensi anak yang meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Kemampuan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni (Depdiknas, 2004:5). Dalam kaitannya dan karakteristik perkembangan anak maka kurikulum Taman Kanak-Kanak harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak.

Tujuan diatas mengandung arti bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak memfokuskan pada upaya mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan anak. Adapun yang menjadi penekanannya adalah pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang diperlukan untuk proses perkembangan anak pada saat ini dan selanjutnya. (Solehuddin,2007:36).

Untuk tercapainya suatu pembelajaran yang baik, maka pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus terlaksana dengan baik pula. Dengan demikian, prinsip pembelajaran di Taman kanak-kanak sejatinya bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitik beratkan pengembangan pada satu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (*holistic*). Konsekwensinya dalam proses pembelajaran, guru semestinya memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan aktivitas belajar dan menstimulasi anak untuk mengembangkan salah satu atau beberapa kecerdasan tertentu (kecerdasan jamak) supaya lebih cakap dan terampil.

Berbagai potensi kecerdasan tersebut sering dikenal dengan *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. Menurut tokoh Howard Gardner kecerdasan jamak adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. (Musfiroh, 2004: 24). Kecerdasan ini menjelaskan bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik yang berhubungan dengan benda-benda konkret maupun abstrak. Lebih lanjut lagi, bagi Gardner ada tidak anak bodoh, ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang terjadi dengan kecerdasan naturalis di Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung karena masih kurang bervariasinya pembelajaran atau metode yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak tersebut. Pada umumnya, guru di Taman Kanak-Kanak tersebut masih menggunakan metode yang berpusat pada guru atau *expositorik (exposititon)* yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung. Anak hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada anak dan anak diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu. Pembelajaran seperti ini hampir tidak ada unsur *discovery* (penemuan) pada anak usia

Taman Kanak-Kanak, sehingga pembelajaran akan menjadi sesuatu yang menjenuhkan dan membosankan.

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan dalam memahami alam, yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perbedaan maupun persamaan ciri-ciri diantara spesies baik flora maupun fauna. Disadari bahwa tiap anak memiliki potensi kecerdasan yang tidak sama. Mereka mempunyai kemampuan, talenta, dan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan perkembangan usianya. Namun jelas potensi kecerdasan anak dipengaruhi oleh faktor genetika dan lingkungan, oleh karenanya perlu dan penting memberi kesempatan pada anak didik untuk bersentuhan dengan alam mengingat alam dapat merangsang kecerdasan naturalisnya.

Sehubungan dengan paparan di atas maka peneliti ini memfokuskan pada judul "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Anak Taman Kanak-Kanak melalui Proses Perkembangbiakan Katak pada Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan naturalis anak rendah.
2. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menjelaskan peristiwa alam sekitar kepada anak usia dini.

4. Kurangnya anak mengenal alam sekitarnya
5. Kurangnya motivasi guru membawa anak ke alam sekitarnya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah tentang kecerdasan naturalis anak masih rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah meningkatkan kecerdasan naturalis AUD melalui proses perkembangbiakan katak pada Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?”

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah maka peneliti merancang judul “Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Proses Perkembangbiakan Katak pada Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran objektif kecerdasan naturalis anak melalui proses perkembangbiakan katak di Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tahun pelajaran 2011/2012.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran objektif tentang kecerdasan naturalis anak sebelum diterapkan metode observasi di Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tahun pelajaran 2011/2012.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode observasi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak di Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tahun pelajaran 2011/2012.
- c. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan naturalis anak sesudah diterapkannya metode observasi di Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tahun pelajaran 2011/2012.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat mempertajam dan memperkaya khazanah pemikiran dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui penerapan metode observasi

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, khususnya dapat mengetahui lebih jauh mengenai manfaat dan penerapan metode observasi pada anak Taman Kanak-kanak.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian diharapkan dapat mendorong dan memotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak Taman Kanak-kanak melalui metode observasi. Kegiatan ini akan menambah wawasan guru dalam membantu proses pembelajaran anak Taman Kanak-kanak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode observasi.
- c. Bagi anak, hasil penelitian ini memberikan gambaran kecerdasan naturalis AUD dalam memahami proses perkembangbiakan katak dan kegiatan yang dilakukan memberikan pengalaman baru bagi anak tentang alam sekitar yang ada dilingkungannya.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan untuk dijadikan bahan acuan dalam meningkatkan wawasan mahasiswa. Khususnya mampu menjadi bahan pembinaan pada guru dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode observasi anak Taman Kanak-kanak.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna istilah-istilah tersebut di atas dalam konteks penelitian ini. Beberapa istilah yang dimaksud antara lain :

1. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam serta hidup harmoni bersama alam. Konsep Kecerdasan Naturalis dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang diambil dari Kurikulum Taman Kanak-Kanak Bunga Tanjung yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu sebagai berikut:

Mampu untuk mengenali dan mengelompokkan serta menggambarkan berbagai keistimewaan yang ada di lingkungan.

- (1) Mengobservasi proses perkembangbiakan katak.
- (2) Menyusun gambar tahapan perkembangbiakan katak.

2. Proses perkembangbiakan katak dimulai dari bentuk telur yang ditutupi dengan kapsul mirip agar-agar yang mengembang saat menyentuh air. Setelah tahap telur, perkembangbiakan katak berubah menjadi kecebong yang berusia 3 hari yang memiliki kepala besar dan tegak. Pada usia kecebong 10 hari sampai 4 minggu, kecebong memakan ganggang dan kaki belakang muncul. Pada usia kecebong 6 minggu kecebong mulai terlihat seperti katak kecil dengan ekor panjang dan pada usia kecebong 9 minggu memiliki jantung dengan 3 ruang yang membantu aliran darah antara jantung dan paru-paru. Kecebong yang telah berusia 16 minggu telah memiliki kaki belakang yang kuat , mata menonjol, dan ekor yang sangat

pendek hingga kecebong tersebut berubah sempurna menjadi katak dewasa dan hidup di dua alam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Piaget dalam Montalu (2007:18) mengemukakan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0-6 tahun, yang biasanya mengikuti program pra sekolah dan kinderganten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan-5 bulan) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak. Perkembangan kejiwaan pada masa kanak-kanak terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa menjelang sekolah, sebab masa-masa ini anak biasanya senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa ini ada yang menyebut dengan masa *esthetis*, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa lebih indah. Pada usia ini anak juga sudah terlibat dalam permainan-permainan yang lebih berstruktur dengan teman-teman sebayanya. Di akhir periode kanak-kanak awal, anak sudah biasa diatur oleh orang lain dan berinteraksi sebagai teman (bukan sekedar teman bermain) dengan anak-anak sebayanya. Perkembangan ini menentukan kesiapan anak untuk masuk sekolah. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang

kehidupan saat dimana individu relative tidak berdaya dan tergantung pada orang lain.

Montesori (2005:49) menyatakan bahwa anak usia dini terdapat pada masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung menjadikan objek yang lain.

Pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang mengikuti program pra sekolah di mana mereka tertarik terhadap sesuatu objek tertentu dan cenderung mengabaikan objek yang lain.

b. Karakter Anak Usia Dini

Sumantri (2005:11) mengemukakan anak usia dini memiliki karakter peka terhadap lingkungan. Masa peka ini tak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seseorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan sitiap anak memiliki masa peka yang berbeda.

Montessori (2005:10) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakter sesuai dengan kodrat anak tersebut atau faktor pembawaan keturunan yang ditakdir sejak lahir.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter anak usia dini ialah peka terhadap lingkungan di mana ia hidup dan didasari oleh kodrat atau dari keturunan.

c. Prinsip Anak Usia Dini

Dalam rangka mewujudkan tatanan pendidikan yang mandiri dan berkualitas sebagaimana diatur dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perlu dilakukan berbagai upaya strategis dan integral yang menunjang penyelenggaraan pendidikan, kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua mulai dari anak usia dini sebagai masa *The Golden Age* sampai jenjang pendidikan tinggi. Konsep yang ditetapkan oleh UNESCO ini memerlukan dukungan kuat dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan (*Stakholders*). Jika kurang mendapat partisipasi aktif dari semua pihak maka akan sulit mewujudkan hasil pendidikan yang berkualitas.

Untuk memahami anak usia dini lebih mendalam, orang tua, guru maupun pemerhati perlu mempunyai gambaran yang tepat mengenai prinsip-prinsip dan pola perkembangan anak usia dini dan kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan jasmani, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologi ini merupakan kebutuhan dasar dalam perkembangan anak usia dini. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi secara memadai akan sangat mempengaruhi keutuhan perkembangan diri anak dimasa remaja dan dewasa. Orang tua, guru dan para pemerhati pendidikan juga harus memahaminya untuk mengetahui dengan mudah kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak usia dini, pengetahuan tersebut sangat penting sehingga orang tua dan guru tidak mengharapkan sesuatu yang

berlebihan kepada anak. Dengan demikian diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan interaksi dengan anak-anak seusia dini.

Beberapa hal yang perlu dipahami orang tua dan guru terkait dengan anak usia dini sebagai berikut :

1. Pertumbuhan dan perkembangan manusia secara alamiah mengikuti pola teratur menurut prinsip atau hukum perkembangan. Prinsip-prinsip perkembangan adalah pola-pola umum dalam suatu proses perubahan alamiah yang teratur, universal dan berkesinambungan, yang dimaksud dengan perubahan yang teratur adalah pertumbuhan pada manusia yang berjalan normal mengikuti tata urutan yang saling berkaitan.
2. Perkembangan melibatkan perubahan. Perkembangan ialah realisasi diri atau pencapaian kemampuan-kemampuan genetik dalam interaksi dengan lingkungan, perkembangan menyiratkan proses perubahan kualitatif pada berbagai aspek kepribadian, misalnya dalam perkembangan bahasa, perkembangan motorik dan lainnya pada anak usia dini.
3. Perkembangan awal lebih kritis dari perkembangan selanjutnya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan pada usia awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori Psikoanalitik Freud. mengenai perkembangan manusia. Menurut Freud, pengalaman awal anak di bawah usia lima tahun sangat menentukan

kualitas kehidupan kepribadian di masa dewasa. Apabila anak dalam tahun-tahun awal kehidupannya mengalami gangguan dan tidak mendapatkan suasana menyenangkan dalam kehidupannya, maka dikemudian hari anak akan mengalami gangguan kecemasan dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

4. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan.

Pola dan karakteristik perkembangan dapat diramalkan, baik untuk pola perkembangan mental maupun perkembangan fisik. Artinya apabila anak pada usia awal dalam kehidupannya mempunyai ciri-ciri perkembangan fisik dan mental yang tidak normal, maka dapat diramalkan bahwa kondisi perkembangan anak pada usia remaja atau dewasa akan mengalami pula abnormalitas.

Prinsip dan pola perkembangan anak ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan dalam pola perkembangan, semua anak secara umum pasti mengikuti pola perkembangan yang sama dari suatu tahap menuju tahap berikutnya, sebagai contoh bayi mengengus sebelum dia merayap, ia merangkak sebelum berdiri, dan ia berdiri sebelum berjalan, ia menggambar lingkaran sebelum menggambar segiempat, ia mengucapkan dulu kata ‘pa’ atau ‘ma’ sebelum mengucapkan kata ‘papa’ atau ‘mama’, pola umum ini tidak berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam perkembangannya.

2. Perkembangan bergerak dari keadaan umum menuju keadaan khusus. Dalam hal ini respon mental dan motorik, kegiatan umum selalu mendahului kegiatan khusus, misalnya, bayi usia 3 bulan melambatkan tangannya secara umum, membuat gerakan gerakan acak sebelum ia mampu memberikan respon khusus, seperti mengapai benda yang diletakan didepanya dan hal ini berlaku juga dalam perilaku emosional bayi yang bereaksi terhadap benda asing yang disodorkan dan berbagai hal lainnya.
3. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Sejak pembuahan, lahir, berkembang, hingga mati, meskipun terjadi dalam berbagai kecepatan yang berbeda, kadang-kadang perlahan, dan kadang-kadang cepat. Karena perkembangan itu mempunyai ciri berkesinambungan , maka apabila yang terjadi pada satu tahap akan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya.
4. Perkembangan dalam berbagai bidang dengan kecepatan berbeda. Meskipun perkembangan berbagai ciri fisik dan mental berlangsung secara berkesinambungan, perkembangan itu tidak pernah seragam bagi seluruh organisme. Jika tubuh harus mencapai proporsi dewasanya, maka ketidaksamaan percepatan, misalnya kaki, tangan dan hidung mencapai perkembangan maksimum pada masa remaja, sedangkan bagian-bagian bawah waja dan bahu berkembang lebih lambat. Dalam perkembangan mental, misalnya kecerdasan, juga menunjukan kecepatan perkembangan yang berbedadan mencapai

kematangan pada berbagai usia., misalnya imajinasi, kreatif berkembang lebih cepat dimasa kanak-kanak dan mencapai puncaknya dimasa remaja.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, mempunyai karakteristik yang berbeda dan tidak bisa disamakan satu sama lainnya. Seperti yang dinyatakan Siti Aisyah,dkk (2008:1.1.3) bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan anak usianya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut (a)Memiliki rasa ingin tahu yang besar (b)Merupakan pribadi yang unik (c)Suka berfantasi dan berimajinasi (d)Masa paling potensial untuk belajar (e)Menunjukkan sikap egosentris (f)Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek (g)Sebagai bagian dari mahluk sosial.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bermanfaat sekali bagi anak. Dengan memberikan pelajaran sejak usia dini, anak akan menjadi terbiasa dan akhirnya akan menyukai pelajaran. Sehingga apa yang diharapkan orang tua agar anaknya menjadi orang yang bertakwa, sehat, cerdas, ceria, serta berhasil.

Pada usia dini pengetahuan dan pembelajaran yang diberikan dilakukan dalam suasana yang nyaman, menarik, menyenangkan, lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Lingkungan merupakan media dan sumber belajar yang dapat dilihat, diamati anak secara langsung sehingga anak usia dini lebih mudah memahami dengan adanya keadaan sesungguhnya atau bentuk konkret.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Ketujuh Pasal 28 menjelaskan ketentuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sesuai dengan Soedjarno (1988 : 41) yang mengatakan bahwa tujuan pokok pendidikan anak usia dini dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu tujuan sosial, tujuan pendidikan, dan tujuan perkembangan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Soemiarti (1995: 58), secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan Soemiarti (1995: 58), yang mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan anak usia dini, yaitu:

membentuk manusia Pancasila sejati, yang bertaqwa kepada Tuhan YME, yang cakap, sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Selain tujuan umum tersebut, Soemiarti juga mengemukakan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus.

Tujuan khusus pendidikan anak usia dini menurut Soemiarti (1995: 58) antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- b) Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakat.
- c) Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang masih berada dalam tahap pertumbuhan awal dengan usia 0-6 tahun. Sehingga pendidikan bagi anak usia dini sangat bermanfaat bagi pengembangan anak tersebut, baik secara fisik maupun pengembangan kecerdasan dan sikap.

2. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Gardner (2005:48), kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenal flora dan fauna, melakukan pemilahan-

pemilahan runtut dalam dunia kealaman, dan menggunakan kemampuan ini secara produktif misalnya berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi.

Kecerdasan naturalis ditandai dengan keahlian membedakan anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun informal. Seseorang yang optimal dengan kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasikan flora dan fauna, mengkoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies dan memahami ketergantungan pada lingkungan.

Kecerdasan naturalis dapat diwujudkan dalam kegiatan intesvigasi, eksperimen, menemukan elemen, fenomene alam, pola cuaca dan kondisi yang mengubah karakteristik sebuah benda.

Kecerdasan hanyalah sehimpunan kemampuan dan keterampilan. Manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dengan belajar menggunakan kemampuannya secara penuh.

Delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini mengungkapkan kepada kita bahwa ada “banyak jendela menuju satu ruangan yang sama” di mana subjek-subjek pelajaran dapat didekati dari berbagai prespektif. Dan ketika orang mampu menggunakan

bentuk-bentuk kecerdasan mereka yang paling kuat, mereka akan menemukan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan.

b. Tujuan Pengembangan Kecerdasan Naturalis

Alam sekitar merupakan alat stimulator dinamis dan tiada habisnya bagi anak, sebab anak akan mendapatkan gambaran alam secara sederhana berdasarkan pandangannya serta pengalaman langsung melalui pancaindranya. Lebih menarik lagi pandangan sederhana anak juga menciptakan rasa keterikatan terhadap dunia, dan persepsi ini membantu perkembangan otak dan inteligensi anak. kecerdasan naturalis ini merupakan kecerdasan yang memang telah dimiliki setiap orang sejak lahir, namun dalam taraf yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1991 dan 1997 menemukan bahwa anak-anak lebih peka dalam mengenali lingkungan dan bukan hanya sekedar pengetahuan semata saja seperti kebanyakan orang dewasa. Minat kecerdasan naturalis anak pada usia 4 tahun, secara umum adalah bahwa anak telah mengenal siang dan malam, mendung sebagai pertanda hujan, tahu nama-nama benda di langit, seperti bulan dan bintang. Anak-anak juga tahu, bahwa binatang peliharaan itu harus diberi makan, serta anak juga mengetahui bahwa ada binatang yang hidup di air, darat, ada juga binatang yang bersayap, bersirip, berkaki, dan ada pula binatang yang tidak memiliki ketiganya, seperti ular dan cacing tanah. Anak-anak pada usia 4 tahun juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, batang, dan bunga.

c. Karakteristik Kecerdasan Naturalis

Anak-anak yang sangat kompeten dalam kecerdasan naturalis merupakan pecinta alam. Anak akan lebih senang ke taman, kebun binatang atau menikmati keindahan di aquarium. Senang memelihara binatang, mempunyai ingatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dia kunjungi serta nama-nama hewan, tanaman, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut semakin dipertegas oleh beberapa pendapat para ahli tentang karakteristik kecerdasan naturalis.

Amstrong, Musfiroh (2004:26) memaparkan bahwa kecerdasan naturalis tampak pada sikap-sikap seperti berikut ini.

- 1) Akrab dengan hewan peliharaan, maksudnya adalah anak mampu berinteraksi dengan hewan tanpa rasa takut.
- 2) Menikmati berjalan-jalan di alam terbuka atau ke kebun binatang, maksudnya anak senang ketika berada di luar ruangan seperti kebun binatang.
- 3) Menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (misalnya gunung, awan, dll), maksudnya anak dapat mengenal bentuk gunung seperti segitiga, bulan itu bulat dsb.
- 4) Suka berkebun atau berada di dekat kebun.
- 5) Menikmati aquarium, herbarium, terarium, atau sistem kehidupan lainnya, maksudnya anak senang ketika melihat aquarium, tertarik untuk membersihkan aquarium dan mau memberi makan ikan yang ada dalam aquarium.

- 6) Menunjukkan kesadaran ekologi yang tinggi, maksudnya anak bisa menjaga lingkungan, misalnya : membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dengan baik, mau menyiram tanaman dan memelihara binatang dengan baik.
- 7) Mencatat fenomena alam : hewan, tumbuhan dan hal-hal sejenis. Maksudnya anak mengetahui bahwa tanaman akan mati jika tidak disiram, mengenal cara berkembangbiak binatang secara sederhana, misal : dari telur menjadi berudu, mengetahui proses perkembangbiakan katak.
- 8) Mengenali serangga, daun-daunan dan benda-benda alam lainnya.
- 9) Terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri. Misal : anak senang bermain tanah, pasir dan senang berkebun.

Musfiroh (2005:3) memaparkan ciri lain dari karakteristik kecerdasan lingkungan, yaitu bila anak terlihat sangat tertarik dengan berbagai kegiatan yang dilakukan diluar rumah, merasa nyaman bila tengah bermain di lingkungan bebas, dekat dan sayang dengan berbagai binatang dan tumbuhan yang anak temui disekitar rumah, peka dalam mengenali keadaan alam, misalnya saat pergantian cuaca, suara angin dan binatang malam, rajin mengkoleksi berbagai macam benda dari alam, seperti serangga, batu-batuan, kerang-kerangan, serta sensitif pada fenomena alam, terus bertanya dengan kritis mengenai berbagai jenis alam, keadaan cuaca, pengetahuan laut, ruang angkasa dan kekuatan alam lainnya.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis antara lain adalah : a. Sangat peka terhadap fenomena alam dan lingkungan, b. Akrab dengan hewan peliharaan, c. Senang bercocok tanam, d. Memiliki kesadaran tinggi terhadap berbagai masalah lingkungan, e. Gemar mengoleksi tanaman, hewan atau benda-benda alam lainnya, f. Menyukai pelajaran bertema alam dan sistem kehidupan, g. Gemar melakukan perjalanan di alam terbuka.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Naturalis

Broson, Takdirotun (2005:201) Beberapa factor yang dapat mempengaruhi kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut

- 1) Menikmati alam pantai dan pegunungan adalah wilayah kesukaan si cerdas naturalistik. Pantai adalah laboratorium kehidupan laut yang berisi aneka makhluk hidup. Selain itu ada pasir, kulit kerang dan batu karang. Biarkan anak membawa benda-benda itu sebagai koleksinya. Ajak pula anak ke pegunungan, berjalan-jalan dan mengamati tanaman yang tumbuh di sana. Bila Anda tak paham tanaman, beri kesempatan si kecil untuk menyentuh dan menggunakan caranya sendiri untuk belajar.
- 2) Merawat binatang adalah tanggung jawab yang disukai si cerdas naturalistik. Ajak anak ke dokter hewan saat membawa binatang peliharaan untuk divaksin. Perhatikan juga cara memberi makan dan membersihkan kandang hewan.

- 3) Jalan-jalan ke Taman Safari dan Kebun Raya cocok untuk mereka. Di tempat ini ia bisa melihat habitat hidup binatang mendekati aslinya. Di Kebun Raya anak bisa melihat perbedaan berbagai tanaman dan pepohonan. Sering-sering mengajak si kecil ke luar kota untuk membandingkan tanaman, bisa mengasah kecerdasan naturalistiknya.
- 4) Membaca buku-buku pengetahuan bergambar binatang seperti unggas, serangga, reptil, mamalia. Bacakan dan ceritakan secara detail habitat hidup, kebiasaan dan pakan binatang. Lengkapi koleksi buku tentang bunga, tanaman atau pepohonan.
- 5) Mengoleksi adalah kebiasaan anak cerdas naturalistik. Saat jalan-jalan, ia akan memetik rumput, daun, bunga maupun buah yang tak penting menurut Anda. Meski begitu, dorong anak untuk mengumpulkan apa saja: bebatuan, kulit kerang, serangga. Ajak anak melihat perbedaannya dan membuat klasifikasinya. Misalnya jenis rumput: rumput gajah, rumput manila, dan sebagainya. Jangan marahi anak bila ia memungut sesuatu di jalan.
- 6) Mandi hujan atau berjemur di panas matahari bisa menjadi bahan pelajaran si kecil. Izinkan anak merasakan hujan dan sengatan matahari agar ia mengenal perbedaan suhu udara dan cuaca.
- 7) Memandang langit di malam hari, ceritakan tentang bulan, bintang dan binatang malam. Di siang hari, tunjukkan pada buah hati Anda,

bagaimana awan-awan bergerak, berubah bentuk menjadi apa saja.

Ajarkan perbedaan siang dan malam.

- 8) [Menanam tumbuhan](#) mulai dari biji hingga menjadi kecambah dan pohon cabai misalnya, membuat balita Anda yang cerdas naturalistik sangat senang. Apalagi saat bunga cabai berubah jadi buah cabai. Ajak ia menghitung hari dan mencatatnya meski balita belum bisa membaca. Catatan ini penting untuk Anda agar Anda bisa menjelaskannya pada anak. Kapan-kapan, ajak balita melihat cara lain menanam dengan cara stek.
- 9) Menyediakan berbagai mainan yang bisa mengasah kecerdasan naturalis.

e. Pemahaman Proses Perkembangbiakan Katak Dapat Meningkatkan Kecerdasan Naturalis

Melalui demonstrasi proses perkembangbiakan katak akan dapat merangsang anak untuk mengembangkan pikirannya tentang bagaimana tahap-tahap dari proses perkembangbiakan katak yang tentunya akan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak, mulai dari katak bertelur kemudian telur menetas menjadi berudu dan berudu berubah menjadi katak muda atau katak berekor yang akhirnya katak muda menjadi katak dewasa.

f. Bagian Proses Perkembangbiakan Katak

Tahapan proses perkembangbiakan katak sebagai berikut :

1. Tahap Telur

Telur katak ditutupi dengan kapsul mirip agar-agar yang mengembang saat menyentuh air. Pengembangan ini membuat volumenya membesar dan janin terlindungi. Telur-telur ini bertumpuk dalam satu tumpukan agar kelangsungan hidup lebih terjaga dan panas juga lebih dapat bertahan. Akibatnya kecebong dapat menetas dalam waktu singkat. Banyak katak memakai danau atau sungai yang mengering di masa tertentu, karena hal ini mencegah hewan datang memakan telur dan kecebong mereka.

2. Tahap kecebong (3 hari)

Kecebong memiliki kepala besar dan tegak. Ada insangnya dan mulut yang terbuka untuk makan. Insang luar muncul tiga hari setelah kecebong keluar dari telur

3. Kecebong usia 10 hari sampai 4 minggu

Insang luarnya tertutup kulit tubuh dan digantikan oleh insang dalam. Mereka memakan ganggang. Kaki belakang muncul.

4. Perubahan kedua (6 minggu)

Kecebong mulai terlihat seperti katak kecil dengan ekor panjang. Mereka berenang di tepi sungai secara berkelompok. Ekor ini kemudian memendek dan mulai berbentuk seperti bumerang.

5. Perubahan lanjutan kedua (9 minggu)

Sejenis jaringan terbentuk dan membagi atrium jantung. Akibatnya jantungnya kini memiliki tiga ruangan, yang membantu aliran darah antara jantung dan paru-paru.

6. Perubahan lanjutan ketiga (16 minggu)

Kecebong telah memiliki kaki belakang yang kuat. Matanya juga telah menonjol. Ekornya sangat pendek.

7) Perubahan menjadi katak

Katak berubah sempurna menjadi katak dewasa dan hidup didua alam.



Bagan 1
Proses perkembangbiakan katak

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusnita (2011) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Naturalis AUD melalui Karyawisata pada Taman Kanak-Kanak Kamboja”, hasilnya dapat menunjukkan bahwa karya wisata yang dilakukan pada Taman

Kanak-Kanak Kamboja dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2011) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Permainan Boneka Jari” Taman Kanak-Kanak Jihad 50 Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Kesamaan peneliti bahwa melalui relevansinya perkembangbiakan katak juga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

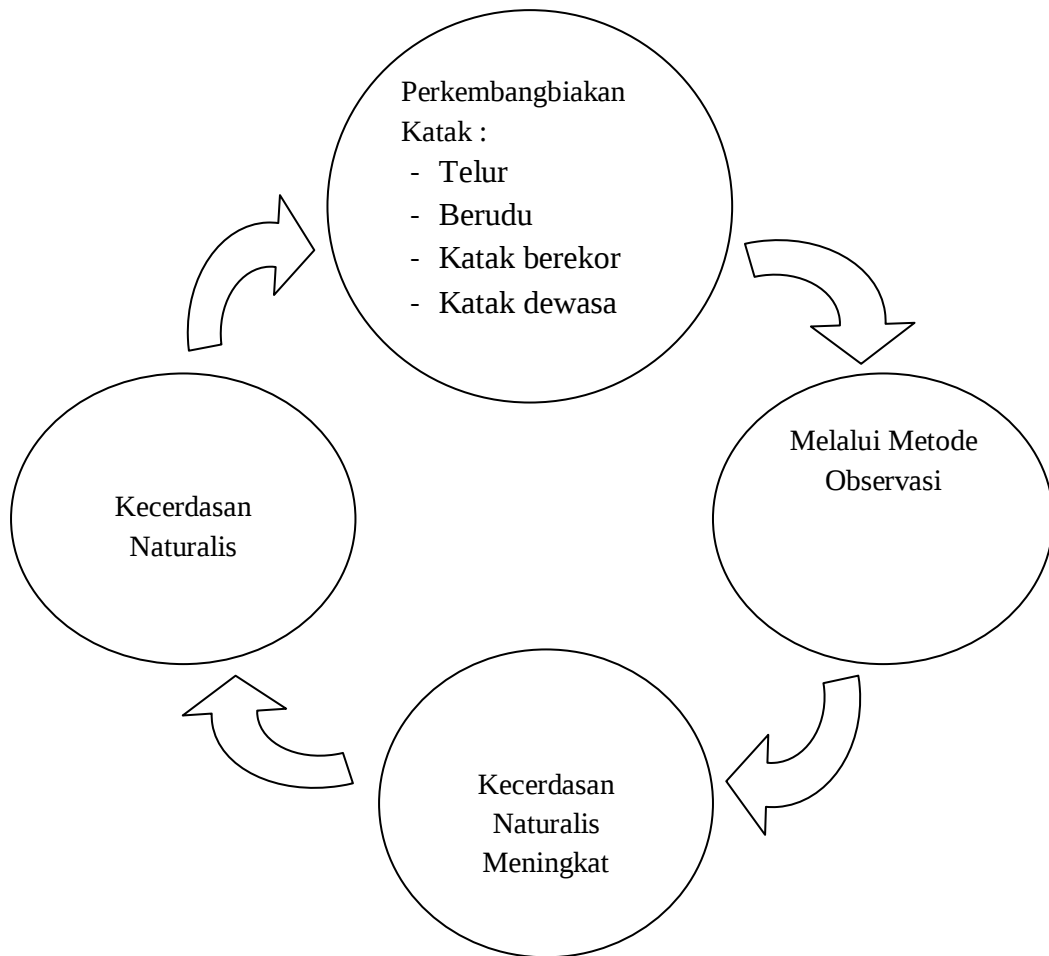
C. Kerangka Konseptual

Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak DKDK pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Berbagai potensi kecerdasan tersebut sering dikenal dengan *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak. Menurut tokoh Howard Gardner kecerdasan jamak adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. (Musfiroh, 2004: 24).

Pengembangan kecerdasan naturalis tidak berbeda dengan pengembangan potensi kecerdasan di bidang lainnya. Untuk itu akan

makin terasah jika anak-anak diberi rangsangan yang tepat serta dipadukan dengan pola dan arah pelaksanaan yang tepat pula.

Setiap individu atau anak memiliki kecerdasan yang disebut kecerdasan naturalis. Salah satu contoh untuk menimbulkan dan meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode observasi dan demonstrasi. Cara ini bisa dilakukan dengan melihat perkembangbiakan katak, dimulai dengan telur menjadi berudu, katak berekor hingga katak dewasa, sehingga kecerdasan naturalis anak dengan metode ini bisa meningkat. Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka, hipotesis penelitian ini adalah melalui observasi proses perkembangbiakan katak dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya.
2. Masa anak di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu masa yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.
3. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun yang mengikuti program pra sekolah dimana mereka tertarik terhadap sesuatu objek tertentu dan cenderung mengabaikan objek lain.
4. Anak usia dini memiliki karakter yang peka terhadap lingkungan dan didasarkan dari kotoran. Setiap anak memiliki masing-masing kecerdasan dan itu dapat dioptimalkan dengan pendidikan dari usia dini dari pengembangan kecerdasan ini, dari usia yang sangat dini anak telah bisa mengenal alam dan lingkungan sekitar tempat mereka hidup. Salah satu metode yang dapat

dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan ini kepada anak adalah dengan melihat bagaimana proses tumbuh berkembangnya katak.

5. Penelitian tindakan kelas adalah suatu cara untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian ini tidak dapat dilakukan hanya dengan sekali penelitian saja, jika penelitian pertama tidak berhasil, maka dilanjutkan dengan penelitian kedua dan seterusnya.. dalam melakukan penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa properti/ alat yang dibutuhkan hingga bisa membuat sebuah data.
6. Pada prinsipnya, peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini dilakukan melalui pengamatan terhadap lingkungan alam sekitar, diantaranya adalah melalui pengamatan langsung proses perkembangbiakan katak yang hidup di sawah. Kegiatan ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menceritakan suatu gambar, menyebutkan nama sesuai dengan gambar, dan menyusun rangkaian gambar.
7. Melalui pemahaman proses perkembangbiakan katak dengan memadukan gambar dan observasi langsung ke lapangan, ternyata juga mampu meningkatkan sikap anak dalam belajar. Anak yang mulanya memiliki kepercayaan diri yang rendah semakin meningkat rasa percaya dirinya. Anak yang semula semangat belajarnya rendah juga meningkat semangatnya. Begitu juga dalam hal kerjasama, anak yang mulanya kurang mau bekerja sama juga meningkat kerjasamanya dalam melakukan kegiatan.
8. Rata-rata peningkatan kecerdasan naturalis anak pada ketiga aspek yang dinilai juga meningkat. Pada kondisi awal, rata-rata kemampuan anak pada kategori

sangat tinggi adalah 20,83%. Pada siklus satu meningkat menjadi 52,77% dan siklus II menjadi 76,39%.

B. Implikasi

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa melalui observasi proses perkembangbiakan katak ternyata dapat meningkatkan kecerdasan naturalis dan sikap anak. Implikasi hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini merupakan suatu hal penting sebagai bagian dari upaya peningkatan kecerdasan anak. Peningkatan kecerdasan naturalis ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendekatkan anak pada lingkungan alam sekitarnya. Misalnya, anak diajak observasi langsung proses perkembangbiakan katak. Setelah itu, anak diminta untuk menceritakannya, menyebutkan nama tahapan perkembangbiakan katak, dan menyusun rangkaian gambar siklus perkembangbiakan katak
2. Peningkatan kecerdasan naturalis anak usia dini dipadukan dengan gambar yang berkaitan dengan objek yang diamatinya. Penggunaan gambar ini untuk mendekatkan pemahaman anak antara objek pada gambar dengan objek yang ada di alam sekitar. Dengan cara ini, pemahaman anak akan lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang dikemukakan sebelumnya dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru Taman Kanak-Kanak hendaklah berupaya merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui pengamatan alam sekitarnya, misalnya mengamati proses perkembangbiakan katak.
2. Peningkatan kecerdasan naturalis anak perlu dibantu dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan objek pengamatan.
3. Pihak sekolah perlu menambah berbagai buku-buku pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.
4. Pendidik AUD harus senantiasa mengenalkan anak pada lingkungan terdekat dengan membawa anak langsung kedalam, dan memberi tugas tambahan berupa benda-benda yang bisa dibawa dari alam/ lingkungan rumah sebagai alat bahan pembelajaran.
5. Guru dan orang tua bekerjasama dalam proses pembelajaran sehingga pertanyaan yang timbul dari anak mempunyai jawaban yang sama-sama benar.
6. Peneliti lanjutan diharapkan dapat mewujudkan penelitian tentang kegiatan proses perkembangbiakan katak.
7. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, musfiroh (2004) *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*.
Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Aisyah,Siti,dkk (2007) *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. (2004).*Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. (1999). *Metode Pengembangan Daya Fikir Daya Cipta*. Jakarta :
Departemen Pendidikan Nasional.
- Gardner, Takdirotun (2005) *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*.
Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Haryanto (2004). *Sain Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta : Erlangga.
- M. Solehudin (2007) *Pembinaan Pendidikan*.Jakarta. Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiratun (2004). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*,
Jakarta Universitas Terbuka.
- (2008). *Bermain dan Pengenalan Lingkungan*. Jakarta :
Dirjen Dikti
- Montatolu (2007). *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiratun (2005) *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah
Kecerdasan*.
Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Soemiarti, (1995). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rieneka Cipta